

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian penting yang patut dibudidayakan karena mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Darwis dan Muslim (2013) yang menyatakan bahwa komoditas sayuran merupakan produk pertanian penting di Indonesia, mengingat komoditas tersebut memiliki potensi produksi yang tinggi. Selain itu sayuran juga mempunyai potensi penting sebagai sumber pertumbuhan baru dalam memenuhi gizi, perolehan devisa, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan perbaikan pendapatan petani. Disisi lain tingkat permintaan terhadap komoditas sayuran juga cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang mencerminkan melalui peningkatan konsumsi sayuran di Indonesia, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi sayuran bagi kesehatan tubuh.

Tanaman sawi hijau merupakan sayuran yang digemari orang sehingga permintaan di pasar juga meningkat. Hal ini karena kandungan yang terdapat pada sawi hijau. Balai Penelitian Pengkajian Pertanian (2009) melaporkan bahwa sawi mengandung pro vitamin A dan asam askorbat yang tinggi.

Teknik budidaya yang tepat mempengaruhi pertumbuhan sehingga dapat meningkatkan produksi dari tanaman. Selanjutnya dikatakan bahwa sesuai dengan hasil riset Nurmas dan Fitriah (2011), pertumbuhan suatu tanaman bergantung pada jumlah unsur hara yang diberikan dan banyaknya unsur hara yang diambil oleh suatu tanaman itu berpengaruh secara timbal balik. Kebutuhan tanaman akan unsur hara dapat diperoleh dari media tanam, namun biasanya unsur hara yang terdapat di dalam media tanam tidak selalu lengkap sehingga kebutuhan tanaman tidak terpenuhi. Untuk itu, diperlukan tambahan unsur hara berupa pupuk yang dapat diberikan melalui tanah maupun melalui daun.

Pengolahan tanah dan pemberian mulsa merupakan teknik budidaya yang perlu diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan tanaman. Prasetya *et al.* (2007) dalam Sipahutar *et al.* (2010) menjelaskan bahwa penurunan kualitas tanah hampir dirasakan sebagian besar petani. Daya dukung lahan sudah tidak optimal terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. Kemunduran produksi terjadi akibat pengelolaan lahan yang kurang arif dan bijaksana. Hal ini menyebabkan petani beralih menggunakan pupuk alternatif yang lebih murah seperti bahan organik. Sipahutar *et al.* (2010) menambahkan mengelola dan mengolah tanah secara intensif, dengan tanpa mengikuti kaidah-kaidah konservasi menyebabkan unsur hara hilang karena erosi, tercuci dan terangkut bersama panen, yang berdampak pada ketidakseimbangan hara dalam tanah dan kelestarian lingkungan. Selanjutnya menurut Intara *et al.* (2011), kondisi fisik tanah yang baik akan dapat diperoleh dengan melakukan pengolahan tanah yang efektif, guna mempertahankan kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Hasil penelitian dari Rosliani *et al.* (2010) menunjukkan bahwa cara pengolahan tanah hanya berpengaruh terhadap bobot segar tanaman kubis, di mana cara pengolahan minimum mempunyai bobot basah tanaman yang lebih tinggi dari pada cara pengolahan konvensional.

Pengolahan tanah dapat mengurangi pemadatan tanah. Pengolahan tanah yang berlebihan dapat merusak sifat fisik dari tanah, sehingga perlu dilakukan pemberian mulsa organik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Sumarni dan Rosliani (2009) yang menyatakan bahwa pengembalian sisa tanaman ke lahan semula merupakan suatu cara yang bijaksana karena dapat mempertahankan kandungan bahan organik. Hasil penelitian Samiati *et al.* (2012) menyimpulkan bahwa mulsa jerami berpengaruh terhadap semua variabel yang diamati (tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, berat segar tanaman, berat segar akar, berat kering tanaman, berat kering akar dan produksi).

Fahrurrozi *et al.* (2005) dalam Mansyur (2011) menyatakan bahwa pengaruh mulsa berkaitan dengan kemampuan mulsa untuk melindungi tanah dari terpaan air hujan, sehingga manfaat pengolahan tanah seperti

meningkatkan kegemburan dan aerasi tanah tetap terjaga. Sebelumnya Ramli (2010) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pada umumnya terjadi perbedaan toleransi perlakuan varietas kubis terhadap perlakuan mulsa pada setiap komponen pengamatan pertumbuhan dan hasil. Komponen produksi (bobot segar crop) yang tinggi terdapat pada varietas KS-Cross dan KK-Cross sebesar 1086.11g dan 955 g. Pada perlakuan mulsa bobot segar crop yang berat ada pada perlakuan tanpa mulsa dan mulsa jerami sebesar 1002.67 g dan 885 g.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi hijau Berdasarkan Variasi Mulsa Organik dan Pengolahan Tanah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yaitu

1. Bagaimana pengaruh pengolahan tanah terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau?
2. Bagaimana pengaruh pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau?
3. Bagaimana interaksi antara pengolahan tanah pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh pengolahan tanah terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau.
2. Mengetahui pengaruh pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau.
3. Mengetahui interaksi antara pengolahan tanah dan pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau.

1.4 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh pengolahan tanah terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau.

2. Terdapat pengaruh pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau.
3. Terdapat interaksi antara pengolahan tanah dan pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau.

1.5 Manfaat

Kegiatan budidaya sawi hijau dengan melakukan pengolahan tanah serta pemberian mulsa organik diharapkan dapat memberikan informasi bagi penulis ataupun bagi petani sayuran sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan budidaya sayuran sehingga memperoleh hasil yang maksimal.